

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK MELALUI MODEL DEWA SUKA CERPEN DI SMPN 13 MAGELANG

Nok Mujiati

SMP Negeri 13 Magelang, Indonesia

*Email: nokmujiati@yahoo.co.id

Abstrak

Kata Kunci:
menulis cerita
pendek,
model Dewa
Suka Cerpen

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Peningkatan kemampuan menulis cerita pendek tersebut melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan model Dewa Suka Cerpen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan model Dewa Suka Cerpen dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan observasi. Data diperoleh melalui tes, observasi, serta penyebaran koesioner pada kegiatan siklus I dan siklus II pada proses pembelajaran menulis cerita pendek. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Dewa Suka Cerpen mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Perbaikan pembelajaran dengan model Dewa Suka Cerpen yang dilakukan dalam dua siklus dapat mencapai keberhasilan yang signifikan, yaitu 86% peserta didik dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I. Sedangkan pada kegiatan siklus II, 100% peserta didik dapat mencapai KKM.

Keywords:
*write short story,
dewa suka
cerpen model*

Abstact

This research was purposed to improve the ability to write short story. Increasing the ability to write short story by improving the quality of the learning process by using a Dewa Suka Cerpen model. This research also purposed to describe rate of learning to use the Dewa Suka Cerpen model to improve the ability to write short story. This research was used classroom action research method and observation. The data were obtained through tests, observations, and questionnaires on activity cycle I and cycle II in the process of learning to write short stories. Based on the results of this study concluded that use of the learning Dewa Suka Cerpen model can improve the ability to write short story. Improvement of learning with Dewa Suka Cerpen model made in two cycles could achieve significant success, it 86% of learners could achieve Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) criteria in cycle I. While the cycle II, of activities 100% of learners could achieve KKM.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis cerita pendek, sebagai bagian pembelajaran bahasa Indonesia, mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan yang pertama berasal dari peserta didik itu sendiri. Siswa kurang tertarik, merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan/ide ke dalam sebuah cerita pendek.

Permasalahan kedua berasal dari pendidik. Metode yang digunakan pendidik kurang variatif sehingga membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran menulis cerita pendek masih bertumpu pada pembelajaran klasik konvensional. Strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk menyenangi pembelajaran menulis cerita pendek. Di samping itu, pendidik masih melaksanakan penilaian yang bersifat teoretis. Pembelajaran menulis cerita pendek cenderung mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan teori tentang menulis cerita pendek. Tentang bagaimana peserta didik menuangkan ide gagasannya ke dalam bentuk cerita pendek masih terabaikan oleh pendidik.

Pendidik ditantang untuk memilih metode, teknik maupun model pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif,

inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Fenomena tersebut juga terjadi pada pembelajaran menulis cerita pendek pada peserta didik kelas 9C SMP N 13 Magelang. Peneliti merasa tertantang untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis puisi tersebut. Adapun masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis puisi tersebut adalah peserta didik di kelas kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Peserta didik berpendapat bahwa menulis cerita pendek itu sulit.

Untuk mengatasi masalah tersebut pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia harus kreatif dan inovatif. Guru bahasa Indonesia harus mampu memberikan pemahaman bahwa menulis cerita pendek tidaklah sulit. Menulis cerita pendek dapat dilakukan secara mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ada dua masalah. Permasalahan pertama adalah apakah model pembelajaran Dewa Suka Cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada peserta didik kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang tahun pelajaran 2014/ 2015. Permasalahan yang kedua adalah bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan model Dewa Suka Cerpen dalam meningkatkan

kemampuan menulis cerita pendek pada peserta didik kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek melalui model Dewa Suka Cerpen dan mendeskripsikan tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan Dewa Suka Cerpen pada siswa kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang tahun pelajaran 2014/ 2015.

Menulis dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, deskriptif, enak dibaca, dan dapat dipahami orang lain. Tulisan akan memberikan masukan tertentu pada pembacanya melalui teknik pengungkapan yang komunikatif, menunjukkan kerangka berpikir yang rasional, menghasilkan tulisan-tulisan yang ilmiah. Kegiatan menulis mementingkan faktor rasio pikiran, dan realitas, serta data yang kongkrit (Marwoto, dkk, 1995, 12).

Salah satu bentuk tulisan adalah karya sastra. Proses menulisnya disebut sebagai menulis karya sastra. Istilah lain dari menulis karya sastra adalah menulis kreatif. Menulis karya sastra tidak sama dengan menulis karya ilmu sosial atau karya jurnalistik. Ketiga-tiganya mungkin menggarap masalah yang sama, yakni kehidupan sosial. Bahkan mungkin ketiganya menghendaki hal yang sama, tetapi memiliki orientasi penulisan yang tidak sama. tulisan ilmu sosial berorientasi kepada teori. Tulisan karya jurnalistik

berorientasi pada penemuan fakta faktual. Penulisan karya sastra atau penulisan kreatif berorientasi pada pemerian dunia alternatif (Roekhan, 1991: 1-3; Widyamartaya dan Sudiati 2004: 75).

Cerita pendek merupakan karya sastra fiksi, namun dalam menulis cerpen pendek, banyak orang yang menulis berawal dari kisah nyata, baik yang dialami penulis atau orang lain. Kemungkinan dalam menulis cerpen bisa berangkat dari kisah nyata kemudian dibumbui cerita fiksi supaya cerita pendek yang disajikan lebih hidup. Uniawati (2011) berpendapat bahwa dari berbagai jenis karya sastra yang sering disajikan dalam beberapa media, khususnya media cetak, cerita pendek adalah karya sastra yang paling mendominasi. Hal ini membuktikan bahwa cerpen adalah karya sastra yang sangat memasyarakat.

Terdapat berbagai unsur pembangun karya sastra. Nurgiyantoro (2005) membagi unsur pembangun karya sastra prosa fiksi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak disebut oleh seorang kritikus dalam rangka mengkaji karya sastra. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dipisahkan menjadi dua, meskipun dalam realitanya, kedua unsur ini tidak benar-benar terpisah. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik itu meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

Dari berbagai unsur pembangun karya sastra tersebut, secara tidak langsung akan mempengaruhi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Sukandar (2011) menjelaskan esensi cerpen yang baik bukan soal pendek atau panjangnya, namun bagaimana menuangkan gagasan ke dalam cerita lewat suatu pengisahan peristiwa kecil kemanusiaan yang menyentuh, mengharukan, menghimbau pembaca mencicipi setetes madu atau racun pahit kemanusiaan. Daya pikat sebuah cerpen adalah munculnya kreativitas yang tinggi dalam teknik penyampaiannya.

Dengan menulis cerpen, siswa dituntut untuk mengembangkan daya kreativitasnya melalui penampilan ide dalam cerpennya. Ide tersebut bisa berasal dari imajinasinya, pengalaman pribadinya, pengalaman orang lain, atau pun kejadian yang ada di sekitarnya. Siswa juga dituntut untuk bisa mengembangkan idenya menjadi sebuah bentuk karangan yang runtut dan padu.

Manfaat kegiatan menulis antara lain seperti berikut: 1) Menulis dapat memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosa kata, 2) Menulis dapat mengembangkan kecerdasan, 3) Menulis dapat menghubungkan bahasa dalam kehidupan, 4) Menulis dapat mengembangkan suatu pengorganisasian secara sistematis, 5) Menulis dapat mengembangkan daya inisiatif dan daya kreatifitas, 6) Menulis dapat menumbuhkan keberanian mengungkapkan ide, perasaan, gagasan, dan pengalaman, 7) Menulis dapat mendorong kemauan dan kemampuan mengungkapkan informasi.

Membelajarkan peserta didik menulis cerpen berarti juga menanamkan kepada mereka nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Para siswa dibimbing memilih nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan, menginternalisasikannya, dan merajutnya ke dalam sebuah cerpen melalui unsur-unsur pembangun cerpen.

Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Beranjak dari pengertian yang pertama yakni model sebagai kerangka konseptual, maka yang dimaksud dengan model pelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar-mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis (Soekamto dan Winaputra, 1997: 78-79).

Joyce dan M. Weil mengemukakan bahwa setiap model belajar mengajar memiliki unsur-unsur : (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan pengiring. Sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model itu. Sistem sosial adalah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Prinsip reaksi adalah pla

kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respons terhadap mereka. Prinsip ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku. Model sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut.

“Dewa Suka Cerpen” merupakan singkatan dari dengan wawancara susun kalimat cerita pendek. Kegiatan ini diawali dengan wawancara berpasangan antarpeserta didik. Masing-masing sebagai pewawancara dan narasumber dengan panduan wawancara yang sudah dipersiapkan. Melalui wawancara ini diharapkan peserta didik akan “*belajar lebih*” baik dalam mengungkapkan ide dan pengalamannya secara leluasa. Di samping itu, wawancara yang berlangsung antarteman akan membuat komunikasi semakin dekat. Peserta didik, sebagai narasumber, tanpa takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan hal-hal yang diketahuinya. Berdasarkan hasil wawancara, yang merupakan hasil pengungkapan ide dan pengalaman tersebut, peserta didik (sebagai narasumber) menyusun kalimat-kalimat ekspresif dalam sebuah cerita pendek.

Sedangkan faktor ekstern yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah metode pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, situasi lingkungan atau suasana belajar, interaksi antar peserta didik, dan lain-lain.

Penggunaan model pembelajaran Dewa Suka Cerpen ini bertujuan untuk memudahkan penanaman konsep menulis cerita pendek secara konkrit dan realistis. Model pembelajaran ini juga bisa mempermudah dalam menggali pengalaman yang telah berlalu dan memperlancar peserta didik dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Di samping itu, model ini juga bisa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam bekerja sama, menghargai orang lain, tidak mudah menyerah, dan selalu ingin menghasilkan pekerjaan yang sempurna.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi sehingga peserta didik dapat berkomunikasi secara baik dan benar. Berkomunikasi secara baik berarti komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sedangkan berkomunikasi secara benar berarti berkomunikasi sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Komunikasi itu bisa berlangsung secara lisan maupun tulis, melalui keterampilan berbicara, menyimak, membaca, maupun menulis. Dengan model ini diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan keempat keterampilan berbahasa tersebut secara kongkrit dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

METODE

Penelitian dilaksanakan di kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang mulai bulan Oktober sampai Desember 2013 dengan rancangan penelitian berikut. Kegiatan diawali dengan pengambilan data awal dan observasi kondisi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Kegiatan dilanjutkan dengan analisis data

awal dan hasil observasi. Mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi merupakan rancangan kegiatan berikutnya, kemudian dilanjutkan mencari alternatif untuk menentukan pemecahan masalah.

Penyusunan instrumen penelitian merupakan rancangan berikutnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan model Dewa Suka Cerpen pada tindakan pertama. Kegiatan dilanjutkan dengan analisis data hasil tindakan. Hasil analisis data sebagai dasar untuk pembahasan dan penentuan tindakan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan penyusunan laporan.

Sumber data diambil dari daftar nilai peserta didik pada kompetensi dasar menulis cerita pendek pada pembelajaran pertama, sebelum pembelajaran menggunakan model Dewa Suka Cerpen, dan sesudah menggunakan Model Dewa Suka Cerpen. Data sumber yang lain penulis ambil dari koesioner yang disampaikan kepada peserta didik sebelum pembelajaran menggunakan model Dewa Suka Cerpen dan sesudah menggunakan model Dewa Suka Cerpen.

Teknik pengumpulan data dilakukan cara membandingkan dengan hasil menulis cerita pendek yang dilakukan sebelum pembelajaran menggunakan model Dewa Suka Cerpen dan setelah menggunakan model Dewa Suka Cerpen. Di samping itu, data tentang motivasi belajar peserta didik dalam menulis cerita pendek juga penulis gunakan sebagai alat dan teknik pengumpulan data melalui observasi.

Validasi tindakan dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas data. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi waktu

penulis lakukan untuk mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda untuk menjamin bahwa efek perilaku tertentu bukan hanya suatu kebetulan. Triangulasi teoretis juga penulis lakukan untuk mengetahui gejala perilaku tertentu dengan dituntun oleh beberapa teori yang berbeda tetapi berkaitan.

Pada prinsipnya analisis data untuk mencari dan mengatur secara sistematis data yang terkumpul untuk kemudian disimpulkan. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat dalam panduan observasi atau format pengamatan pada motivasi belajar peserta didik terhadap menulis cerita pendek. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung dan membandingkan persentase nilai hasil belajar menulis cerita pendek sebelum dilakukan dengan model Dewa Suka Cerpen dan sesudah dilakukan dengan model pembelajaran tersebut pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal penelitian ini dilakukan dengan mengambil data nilai siswa kelas 9C sebelum dilakukan tindakan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa. Kegiatan awal ini penulis sebut dengan istilah pratindakan. Adapun nilai menulis cerita pendek siswa pada pratindakan di kelas 9C sebagai berikut.

Tabel 1.
 Rekapitulasi Data Nilai Menulis Cerita Pendek pada Pratindakan

No	Rentang Nilai	Jumlah	Keterangan
1	75 - 100	7	Mencapai KKM
2	50 - 74	21	Belum mencapai KKM
3	25 - 49	-	
4	0 - 24	-	
	jumlah	28	

Dari data nilai pratindakan dapat dijelaskan bahwa nilai menulis cerita pendek siswa kelas 9C sebelum pembelajaran menggunakan model Dewa Suka Cerpen atau pratindakan adalah 21 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal / KKM. Sejumlah 7 siswa mencapai nilai KKM. Kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 9 SMPN 13 Magelang adalah 75. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen secara klasikal belum tuntas.

Kegiatan siklus I merupakan pemberlakuan tindakan penelitian pertama dalam pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran Dewa Suka Cerpen.

Kegiatan pada tahap perencanaan diawali dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan dan minat siswa terhadap menulis cerita pendek, dan menyiapkan instrumen tugas yang berkaitan dengan menulis cerpen, serta membuat penskoran untuk menilai hasil cerpen siswa. Menyiapkan lembar

pengamatan, lembar analisis untuk menilai tugas siswa adalah kegiatan selanjutnya dalam kegiatan perencanaan,

Tahap tindakan pada siklus I diawali dengan kegiatan apersepsi dan motivasi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Kegiatan dilanjutkan dengan menugasi siswa berpasangan untuk melakukan wawancara dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Siswa (pewawancara) menulis garis besar hasil wawancara. Siswa berganti peran dalam wawancara dengan kegiatan yang sama. kegiatan dilanjutkan dengan menulis hasil wawancara dalam bentuk cerita pendek berdasarkan garis besar hasil wawancara yang telah dilakukan. Siswa kemudian menyunting hasil pekerjaannya dan memberi judul cerita pendek yang telah dibuatnya.

Kegiatan observasi pada siklus I dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan koisionertentang motivasi belajar yang sudah dipersiapkan, kemudian menganalisis data koisioner tersebut.

Tahap refleksi siklus I dilakukan dengan melihat ulang kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dimulai dari persiapan penyusunan perencanaan, yang meliputi RPP, panduan wawancara, instrumen tugas siswa, penskoran, dan lembar analisis nilai. Refleksi pelaksanaan tindakan dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan pembelajaran dengan model Dewa Suka Cerpen, dan observasi untuk mengetahui minat, keaktifan, dan keseriusan siswa

dalam mengikuti pembelajaran. Semua hasil penelitian yang terjadi pada siklus I dibandingkan dengan kondisi awal. Perbandingan hasil pembelajaran pada kondisi awal dengan kegiatan siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Rekapitulasi Data Nilai Menulis Cerita Pendek pada kondisi awal dan Siklus I

No	Rentang Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Keterangan
1	75 - 100	7	24	Mencapai KKM
2	50 - 74	21	4	Belum Mencapai KKM
3	25 - 49			
4	1 - 24			
Jumlah		28	28	

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa pada kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan model Dewa Suka Cerpen atau pada pratindakan terdapat 21 siswa belum mencapai KKM dalam pembelajaran menulis cerita pendek atau 75% siswa belum mencapai KKM dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hanya 7 siswa yang mencapai KKM dari 28 siswa kelas 9C atau 25% mencapai KKM. Hasil nilai menulis cerita pendek kelas 9C pada siklus I terdapat 24 siswa mencapai KKM atau 86% siswa telah mencapai KKM, sedangkan 4 siswa masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal.

Karena kegiatan siklus I pada penelitian ini belum mencapai indikator kinerja, kegiatan dilanjutkan pada siklus II. Adapun indikator kinerja penelitian

adalah 95% siswa mampu menulis cerita pendek dengan hasil nilai di atas KKM.

Kegiatan siklus II merupakan tindakan berikutnya untuk memperbaiki tindakan pada siklus I sehingga indikator kinerja bisa terlaksana. Kegiatan siklus II ini dilakukan dengan tahap-tahap sama dengan kegiatan pada siklus I.

Kegiatan pada tahap perencanaan diawali dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan panduan wawancara untuk mengetahui perkembangan pembelajaran pada siklus I, dan menyiapkan instrumen tugas yang berkaitan dengan menulis cerpen. Menyusun pedoman penskoran untuk menilai hasil cerpen siswa, menyiapkan lembar pengamatan untuk mengetahui minat dan hasil siswa dalam menulis cerpen, dan menyiapkan lembar analisis nilai tugas siswa merupakan langkah perencanaan berikutnya.

Tahap tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan apersepsi dan motivasi. Kegiatan ini dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen serta memberi semangat untuk dapat menulis cerpen dengan baik. Kegiatan dilanjutkan dengan menugasi siswa berpasangan untuk melakukan wawancara dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Siswa (pewawancara) menulis garis besar hasil wawancara. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa berganti peran dengan kegiatan yang sama. Siswa menulis hasil wawancara dalam bentuk cerita pendek berdasarkan garis besar wawancara yang telah ditulisnya. Kemudian siswa menyunting hasil pekerjaannya dan memberi judul cerita pendek yang telah dibuatnya.

Tahap berikutnya adalah menganalisis nilai hasil belajar menulis cerita pendek.. Adapun rekapitulasi nilai siklus II tertulis pada tabel berikut.

Tabel 3.

Rekapitulasi Nilai Menulis Cerita Pendek pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah	Keterangan
1	75 - 100	28	Mencapai KKM
2	50 – 74		
3	25 - 49		
4	1 - 24		
Jumlah		28	

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil nilai menulis cerita pendek kelas 9C terdapat 28 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditargetkan atau dengan kata lain 100% siswa 9C dalam pembelajaran menulis cerita pendek setelah menggunakan model pembelajaran Dewa Suka Cerpen mencapai ketuntasan minimal.

Pada tahap refleksi siklus II ini dilakukan dengan melihat ulang kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi. Semua hasil penelitian yang terjadi pada siklus I dan siklus II dibandingkan dengan kondisi awal.

Kegiatan siklus II pada penelitian ini menunjukkan bahwa indikator kinerja sudah terlaksana dengan baik. Dari indikator kinerja yang ditargetkan, yakni 95% siswa mencapai KKM, ternyata dapat mencapai 100%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Dewa Suka Cerpen dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang.

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran Dewa Suka Cerpen menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siswa dalam menulis cerita pendek.

Nilai hasil pembelajaran menulis cerita pendek juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 4

Peningkatan Nilai Hasil Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

No	Rentang Nilai	Kondisi Awal	Kegiatan Siklus I	Kegiatan Siklus II	Keterangan
1	75 – 100	7	24	28	Mencapai KKM
2	50 – 74	21	4	-	Belum mencapai KKM
3	25 – 49	-	-	-	
4	0 - 24	-	-	-	
Jumlah		28	28	28	

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pada kondisi pratindakan nilai menulis cerita pendek siswa baru ada 7 peserta didik ada yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah dilakukan kegiatan siklus I dengan menggunakan model Dewa Suka Cerpen menunjukkan ada 24 peserta didik yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal. Masih ada 4 peserta didik yang belum mencapai

ketuntasan minimal pada siklus I. Sedangkan pada kegiatan siklus II semua peserta siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditargetkan.

Hasil temuan penelitian pada tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran Dewa Suka Cerpen adalah model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang. Model pembelajaran Dewa Suka Cerpen juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada kelas 9C SMP Negeri 13 Magelang.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, diskusi dengan kolaborator dan refleksi yang telah dilakukan selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Dewa Suka Cerpen dapat meningkatkan prestasi belajar cerita pendek pada peserta didik kelas 9C SMP

Negeri 13 Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015.

Perbaikan pembelajaran menulis cerita pendek untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas 9C menggunakan model pembelajaran Dewa Suka Cerpen berhasil dilakukan selama 2 siklus dengan tingkat keberhasilan yang signifikan, yaitu 100% peserta didik tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 14% dari siklus I yang hanya 86%. Penelitian tindakan kelas ini efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek sehingga hasilnya akan berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2004b). *Bahan pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi guru smp bahasa indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Halim, Amran. (1979). *Ujian bahasa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. (1988). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1997). *Pokok-pokok pengajaran bahasa indonesia dan kurikulum 1994*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdikbud.

- Sukanto, Toeti, dan Udin Saripudin Winaputra. (1997). *Teori belajar dan model-model pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antaruniversitas
- Sukandar, R. (2011). *Menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu*. Diperoleh 12 Desember 2011. Dari <http://www.rickysukandar.blogspot.com>.
- Uniwati.(2011). *Cerpen tiurmedia: kajian struktural tzvetan todorov*. Kedai Jurnal Bahasa dan Sastra, 7 (1).
- Widyamartaya dan Sudiati. (2004). *Kiat menulis esai ulasan*. Jakarta: PT Grasindo.

